CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3123-5204 (online)
Vol. 1 No. 4 Hal. 1113-1123
https://ejournal.scmdigi.id/index.php/creative

Transformasi konten viral menjadi karya positif melalui edukasi literasi digital bagi siswa SMK

Astri Octaviani*, Nur Aeni
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
*Author korespondensi: dosen02910@unpam.ac.id
DOI: https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.231

INFO ARTIKEL

History:
Submit: 07-10-2026
Revisi: 13-10-2026
Diterima: 14-10-2026
Terbit: 18-10-2026

Kata kunci:
literasi digital;
konten viral;
kreativitas siswa;
etika digital;
pengabdian masyarakat.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan literasi digital siswa SMK melalui edukasi etika bermedia sosial, kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi konten viral, serta keterampilan memproduksi konten kreatif yang positif, edukatif, dan bertanggung jawab.
Metode: menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi penyampaian materi literasi digital, diskusi dan analisis studi kasus konten viral, praktik pembuatan konten kreatif positif, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi partisipasi peserta, dan penilaian hasil karya konten. Kegiatan ini melibatkan 30 siswa kelas XII SMK Puspita Husada, kota Tangerang Selatan.
Hasil: rata-rata skor pemahaman siswa meningkat dari 58,6% pada pre-test menjadi 87,4% pada post-test, dengan kenaikan sebesar 28,8 poin persentase. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator kemampuan verifikasi informasi (34 poin persentase), sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada pemahaman jejak digital (26 poin persentase). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam literasi digital, etika bermedia sosial, dan pemanfaatan konten viral secara lebih kritis dan bertanggung jawab.
Kesimpulan: edukasi literasi digital melalui kombinasi penyampaian materi dan praktik kreatif dapat menjadi upaya strategis dalam mendorong siswa SMK menjadi pengguna sekaligus kreator konten yang kritis, etis, produktif, dan bertanggung jawab.
Kontribusi: memperkuat literasi digital siswa SMK, khususnya dalam membangun kesadaran etika bermedia sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan mentransformasikan konten viral menjadi karya kreatif yang edukatif, positif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC–BY-SA.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola komunikasi, akses informasi, serta cara masyarakat memproduksi dan mendistribusikan konten (Lase et

al., 2025). Platform seperti TikTok dan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga menjadi ruang untuk menyampaikan gagasan, berbagi pengetahuan, dan membangun kreativitas (Nasution et al., 2025). Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga diiringi oleh berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, reproduksi konten negatif, serta rendahnya kesadaran terhadap etika dan tanggung jawab digital (Amril & Sazali, 2025). Dalam konteks pendidikan, tantangan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan kelompok pengguna media sosial yang berpotensi besar untuk berpartisipasi dalam produksi dan distribusi konten digital (Arifin et al., 2026). Oleh karena itu, kemampuan menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan kecakapan dalam memahami informasi, menilai kredibilitas sumber, mempertimbangkan dampak publikasi, dan menghasilkan konten yang memberikan nilai positif. Literasi digital dengan demikian menjadi kompetensi penting untuk membentuk perilaku bermedia yang kritis, etis, dan produktif di kalangan pelajar (Anshori & Latif, 2026; Purnomo & Adu, 2025).

Permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengakses dan menggunakan media sosial, tetapi juga dengan cara mereka merespons tren viral serta memanfaatkan popularitas konten untuk tujuan yang konstruktif. Konten viral cenderung menarik perhatian karena jangkauan dan penyebarannya yang cepat, tetapi tidak seluruhnya mengandung informasi yang akurat, mendidik, atau sesuai dengan norma etika digital (Arifah & Ashidiq, 2024). Tanpa kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap tanggung jawab bermedia, siswa berisiko ikut menyebarkan informasi yang keliru, meniru perilaku negatif, atau memproduksi konten tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosialnya (Amir et al., 2026; Faulin & Anwar, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi yang tidak hanya menekankan pemahaman mengenai risiko penggunaan media sosial, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam mengolah tren digital menjadi karya yang kreatif dan bermanfaat. Penguatan literasi digital juga perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis dan karakter pelajar agar partisipasi mereka di ruang digital tidak berhenti pada aktivitas konsumsi informasi, melainkan berkembang menjadi keterlibatan yang bertanggung jawab (Khoirunnifal et al., 2026; Muntazarah et al., 2026).

Sejumlah kegiatan pengabdian dan penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi literasi digital serta keterampilan produksi konten bagi pengembangan kompetensi generasi muda. Huda & Agustintia (2026) mengkaji pemanfaatan TikTok untuk meningkatkan kompetensi promosi digital siswa SMK, sedangkan Setiawan et al. (2025) membahas optimalisasi konten Instagram dan TikTok melalui pelatihan penyuntingan video menggunakan CapCut. Bekti (2025) juga menyoroti pentingnya transformasi peran pengguna media sosial menjadi kreator konten, sementara Alfaruq et al. (2025) mengangkat pelatihan konten kreatif sebagai upaya transformasi literasi digital pelajar. Selain itu, Maulida et al. (2026) membahas sosialisasi literasi digital bagi generasi muda di lingkungan SMK. Temuan dan fokus kajian tersebut memberikan landasan bahwa literasi digital dapat dikembangkan melalui kombinasi edukasi dan praktik kreatif. Meskipun demikian, berdasarkan fokus yang tercermin dalam referensi tersebut, masih terdapat ruang pengembangan kegiatan pengabdian yang secara khusus mengintegrasikan pemahaman kritis terhadap fenomena konten viral, penerapan etika digital, dan praktik transformasi tren populer menjadi karya positif dalam satu rangkaian pembelajaran. Integrasi ini penting agar pelatihan tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis produksi konten atau promosi

digital, tetapi juga pada kualitas pesan, tanggung jawab sosial, dan dampak konten yang dihasilkan.

Berdasarkan permasalahan dan peluang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Puspita Husada, kota Tangerang Selatan, dengan sasaran siswa kelas XII. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan literasi digital melalui edukasi mengenai karakteristik konten viral, evaluasi informasi, etika bermedia sosial, serta tanggung jawab dalam menyebarkan konten. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis dalam merancang dan memproduksi konten kreatif yang edukatif, inspiratif, dan relevan dengan kehidupan pelajar. Pendekatan kegiatan menghubungkan pemahaman konseptual dengan praktik pembuatan konten sehingga siswa tidak hanya mengetahui prinsip penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, tetapi juga mampu menerapkannya dalam proses kreatif. Dengan demikian, fenomena viralitas diposisikan bukan semata-mata sebagai sarana memperoleh perhatian atau popularitas, melainkan sebagai peluang untuk menyampaikan pesan positif dan memperluas jangkauan informasi yang bermanfaat.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi pada penguatan literasi digital siswa SMK, khususnya dalam membangun kemampuan berpikir kritis, kesadaran etika digital, kreativitas, dan tanggung jawab dalam memproduksi serta menyebarkan informasi. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan menghasilkan peningkatan pemahaman siswa dalam menilai kelayakan konten, menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta mengembangkan ide dan keterampilan produksi konten positif sesuai dengan karakteristik media sosial. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan mendorong perubahan peran siswa dari pengguna yang cenderung mengonsumsi dan mengikuti tren menjadi kreator yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab. Bagi lingkungan pendidikan, kegiatan ini dapat menjadi salah satu model edukasi literasi digital berbasis praktik yang mengintegrasikan aspek kritis, etis, dan kreatif. Dengan demikian, transformasi konten viral menjadi karya positif diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi digital siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya bermedia sosial yang lebih sehat, produktif, dan berorientasi pada manfaat bagi masyarakat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Jumat, 10 April 2026, pukul 08.00–11.30 WIB, bertempat di SMK Puspita Husada, Kota Tangerang Selatan. Peserta kegiatan berjumlah 30 siswa kelas XII. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut dipilih untuk mendorong keterlibatan peserta tidak hanya dalam memahami konsep literasi digital, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menerapkan etika bermedia sosial, dan menghasilkan konten kreatif yang bernilai positif. Pelaksanaan kegiatan dirancang dengan memadukan penyampaian materi, diskusi berbasis studi kasus, praktik produksi konten, dan evaluasi untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman serta keterampilan peserta.

Tahap pertama adalah penyampaian materi edukasi literasi digital. Pada tahap ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep dan pentingnya literasi digital, etika berkomunikasi di media sosial, kesadaran terhadap jejak digital, serta dampak penyebaran informasi yang tidak akurat dan konten negatif. Materi juga menekankan pentingnya

memeriksa kebenaran informasi, menghargai privasi, menghindari penyebaran konten yang merugikan pihak lain, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengunggah atau membagikan suatu informasi. Penyampaian materi dilakukan sebagai landasan konseptual agar peserta memiliki pemahaman yang memadai sebelum memasuki kegiatan analisis konten dan praktik produksi karya digital.

Tahap kedua adalah diskusi kelompok dan analisis studi kasus konten viral. Peserta diarahkan untuk mengamati dan mendiskusikan contoh konten viral berdasarkan relevansi pesan, kredibilitas informasi, kesesuaian dengan etika digital, serta potensi dampaknya terhadap individu maupun masyarakat. Melalui kegiatan ini, peserta didorong untuk mengidentifikasi unsur positif dan negatif dalam konten, menilai kelayakan informasi untuk dibagikan, serta merumuskan alternatif penyampaian pesan yang lebih edukatif dan bertanggung jawab. Diskusi ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun kesadaran bahwa popularitas suatu konten tidak selalu mencerminkan kebenaran informasi atau manfaatnya bagi masyarakat.

Tahap ketiga adalah praktik pembuatan konten kreatif positif. Pada tahap ini, peserta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan mengembangkan ide konten berdasarkan isu atau tren yang relevan dengan kehidupan pelajar. Proses produksi meliputi penentuan tema dan tujuan pesan, penyusunan naskah, perencanaan pengambilan gambar, perekaman video, serta penyuntingan menggunakan perangkat atau aplikasi yang tersedia. Peserta diarahkan untuk menghasilkan konten yang kreatif, komunikatif, informatif, dan sesuai dengan prinsip etika digital. Apabila dilakukan publikasi melalui media sosial, konten perlu ditinjau terlebih dahulu dari segi ketepatan informasi, kesantunan bahasa, perlindungan privasi, dan kelayakan pesan. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis produksi video, tetapi juga pada kemampuan mentransformasikan tren viral menjadi karya yang memiliki nilai edukasi dan manfaat sosial.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta serta menilai keterlibatan dan hasil praktik yang dihasilkan. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui *pre-test* sebelum penyampaian materi dan *post-test* setelah rangkaian kegiatan selesai. Hasil kedua tes tersebut dibandingkan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, jejak digital, dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Selain itu, observasi dilakukan selama kegiatan untuk mencatat partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, keterlibatan dalam analisis kasus, dan kontribusi selama proses produksi konten. Hasil karya peserta dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kreativitas dalam penyajian, kejelasan dan ketepatan pesan, serta nilai edukasi yang terkandung di dalam konten.

Data evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai ketercapaian tujuan kegiatan, baik dari aspek peningkatan pemahaman maupun keterampilan praktis peserta. Hasil *pre-test* dan *post-test* menjadi dasar untuk melihat perubahan pemahaman, sedangkan hasil observasi dan penilaian karya digunakan untuk melengkapi interpretasi terhadap proses pembelajaran dan kemampuan peserta dalam menerapkan prinsip literasi digital. Penggunaan beberapa teknik evaluasi tersebut memungkinkan penilaian kegiatan dilakukan secara lebih menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, partisipasi, dan keterampilan produksi konten. Hasil evaluasi juga dapat

menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan pelaksanaan program edukasi literasi digital pada kegiatan pengabdian berikutnya.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan edukasi literasi digital

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Jumat, 10 April 2026, pukul 08.00–11.30 WIB, di SMK Puspita Husada, kota Tangerang Selatan (Gambar 1). Kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa kelas XII dan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi berbasis studi kasus, praktik produksi konten kreatif, dan evaluasi. Secara umum, pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme peserta dalam mengikuti rangkaian pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam diskusi dan praktik menjadi bagian penting dari proses pengenalan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada penerapan prinsip bermedia sosial secara kritis, etis, dan produktif.



Gambar 1 kegiatan pengabdian kepada masyarakat
Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2026.

Hasil edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial

Pada tahap penyampaian materi, peserta memperoleh penjelasan mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, jejak digital, serta dampak penyebaran informasi negatif. Materi tersebut memberikan landasan bagi siswa untuk memahami bahwa aktivitas di ruang digital tidak terlepas dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Antusiasme peserta selama penyampaian materi menunjukkan adanya keterlibatan dalam proses pembelajaran, sedangkan pemahaman mengenai konsekuensi penyebaran informasi menjadi salah satu aspek penting yang ditekankan dalam kegiatan. Dengan demikian, edukasi literasi digital diarahkan untuk memperluas perspektif siswa, dari sekadar menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan hiburan menjadi pengguna yang mampu mempertimbangkan kebenaran informasi, kesesuaian pesan, serta dampak konten terhadap orang lain.

Hasil tersebut relevan dengan pembahasan Purnomo & Adu (2025) mengenai pentingnya literasi media dalam membangun keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar pengguna digital tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mempertanyakan sumber, konteks, dan tujuan suatu konten sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Sejalan dengan itu, Anshori & Latif (2026) menyoroti relevansi literasi digital dalam penguatan pendidikan karakter. Dalam konteks siswa SMK, kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa edukasi literasi digital perlu mencakup dimensi kognitif dan etis secara bersamaan. Pengetahuan mengenai cara menggunakan teknologi saja belum memadai apabila tidak disertai kesadaran untuk menghormati privasi, menghindari penyebaran informasi yang merugikan, dan menjaga tanggung jawab dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini memiliki peran sebagai dasar pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab. Pemahaman tentang jejak digital, misalnya, dapat membantu siswa menyadari bahwa konten yang dipublikasikan berpotensi memengaruhi reputasi dan hubungan sosial mereka dalam jangka panjang. Sementara itu, pemahaman tentang verifikasi informasi dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi kecenderungan membagikan konten hanya karena sedang populer. Meskipun demikian, perubahan perilaku jangka panjang tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan antusiasme selama kegiatan. Untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman tersebut, diperlukan evaluasi terukur dan tindak lanjut setelah program dilaksanakan.

Hasil diskusi dan analisis studi kasus konten viral

Tahap berikutnya dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan analisis studi kasus terhadap berbagai konten viral. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk membedakan konten yang memberikan manfaat edukatif dari konten yang berpotensi menyebarkan informasi keliru atau menimbulkan dampak negatif. Peserta juga diajak memahami pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Proses diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, mengidentifikasi persoalan dalam suatu konten, dan mempertimbangkan alternatif penyampaian pesan yang lebih positif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa analisis konten viral dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa sehingga prinsip literasi digital lebih mudah dihubungkan dengan praktik penggunaan media sosial.

Dari perspektif pembelajaran, penggunaan studi kasus memiliki arti penting karena mendorong peserta menerapkan konsep yang telah diperoleh pada situasi konkret. Siswa tidak hanya mempelajari definisi literasi digital, tetapi juga berlatih mempertimbangkan apakah suatu konten layak dipercaya, dibagikan, atau dikembangkan menjadi karya baru. Pendekatan ini sejalan dengan perhatian Muntazarah et al. (2026) terhadap hubungan literasi digital dengan kesadaran kritis generasi muda. Kemampuan mengevaluasi konten merupakan bagian penting dari partisipasi digital yang bertanggung jawab karena pengguna perlu memahami bahwa popularitas, jumlah interaksi, dan kecepatan penyebaran tidak dengan sendirinya menjamin kebenaran informasi.

Selain itu, pembahasan mengenai perilaku penggunaan media sosial pada siswa dalam kajian Khoirunnifal et al. (2026) memberikan relevansi terhadap pentingnya penguatan pertimbangan etis dalam aktivitas digital. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, diskusi mengenai konten viral diarahkan agar siswa tidak semata-mata menilai konten berdasarkan daya tarik atau potensinya untuk memperoleh perhatian, tetapi juga

mempertimbangkan substansi pesan dan kemungkinan dampaknya. Perspektif tersebut membantu menempatkan literasi digital sebagai kemampuan mengambil keputusan, bukan hanya keterampilan mengakses informasi.

Walaupun demikian, hasil diskusi dalam kegiatan ini belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh peserta telah menguasai kemampuan verifikasi informasi secara mandiri. Kesimpulan mengenai tingkat penguasaan tersebut perlu didukung oleh hasil penilaian yang lebih terukur, misalnya melalui rubrik analisis kasus atau perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, diskusi dan studi kasus dapat dipahami sebagai sarana latihan untuk mengembangkan pemikiran kritis, sedangkan keberhasilan penguasaan kompetensi perlu ditentukan melalui bukti evaluasi yang terdokumentasi.

Hasil praktik pembuatan konten kreatif positif

Pada tahap praktik, siswa memperoleh pengalaman dalam mengembangkan ide konten yang relevan dengan kehidupan pelajar dan mengarah pada penyampaian pesan positif. Proses pembuatan konten mencakup pengembangan gagasan, penyusunan naskah, pengambilan gambar, dan penyuntingan video. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pemahaman mengenai literasi digital ke dalam proses produksi karya. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima dan penikmat konten, tetapi juga sebagai calon kreator yang bertanggung jawab terhadap isi, bentuk penyajian, dan tujuan komunikasi karya yang dihasilkan.

Hasil praktik tersebut berkaitan dengan kajian Huda & Agustintia (2026) mengenai pemanfaatan TikTok untuk meningkatkan kompetensi promosi digital siswa SMK. Kajian tersebut relevan dalam menunjukkan bahwa platform media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang pengembangan keterampilan digital yang aplikatif. Sementara itu, Setiawan et al. (2025) membahas optimalisasi konten Instagram dan TikTok serta pelatihan penyuntingan video menggunakan CapCut. Kedua rujukan tersebut memberikan konteks bahwa keterampilan produksi konten dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan yang menghubungkan penggunaan platform digital dengan praktik kreatif. Dalam kegiatan di SMK Puspita Husada, orientasi tersebut diperluas dengan penekanan pada tanggung jawab etis dan nilai edukasi, sehingga keterampilan teknis tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi sarana untuk menghasilkan pesan yang bermanfaat.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan gagasan Bekti (2025) mengenai transformasi peran pengguna menjadi kreator konten media sosial. Perubahan peran tersebut penting karena mendorong siswa untuk lebih aktif menentukan pesan yang ingin disampaikan, mempertimbangkan sasaran audiens, dan merancang penyajian informasi secara kreatif. Selain itu, Alfaruq et al. (2025) membahas pelatihan konten kreatif sebagai bagian dari transformasi literasi digital pelajar. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa produksi konten dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang menggabungkan kreativitas, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan kapasitas digital.

Dari sisi pedagogis, praktik pembuatan konten memungkinkan peserta mengintegrasikan beberapa kompetensi sekaligus. Penyusunan naskah menuntut kemampuan merumuskan pesan secara jelas, pengambilan gambar melatih perencanaan visual, sedangkan penyuntingan membantu peserta mengatur alur penyampaian informasi. Namun, kreativitas dan kualitas teknis belum cukup untuk menentukan keberhasilan suatu konten. Karya juga perlu dinilai berdasarkan ketepatan informasi, kesesuaian bahasa, perlindungan privasi, dan nilai edukasinya. Oleh karena itu, orientasi utama kegiatan ini

bukan sekadar menghasilkan video yang menarik, melainkan mendorong siswa menggunakan kreativitas digital untuk menyampaikan pesan yang positif dan bertanggung jawab.

Hasil evaluasi dan implikasi kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi literasi digital melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi studi kasus, dan praktik pembuatan konten kreatif. Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata skor pre-test peserta sebesar 58,6%, sedangkan rata-rata skor post-test mencapai 87,4%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 28,8 poin persentase setelah pelaksanaan kegiatan. Perubahan ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi literasi digital yang diberikan. Meskipun demikian, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan instrumen evaluasi, kesetaraan tingkat kesulitan soal, dan konsistensi prosedur pengukuran agar perubahan skor dapat menggambarkan perkembangan pemahaman secara lebih akurat.

Analisis berdasarkan indikator menunjukkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan verifikasi informasi, yaitu sebesar 34 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek pemeriksaan dan penilaian informasi merupakan salah satu dimensi yang mengalami perubahan pemahaman paling besar setelah kegiatan. Kemampuan tersebut penting dalam menghadapi arus informasi di media sosial, terutama ketika konten viral menyebar dengan cepat tanpa selalu disertai informasi yang akurat. Sementara itu, peningkatan terkecil terdapat pada indikator pemahaman jejak digital, yaitu sebesar 26 poin persentase. Meskipun peningkatannya relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, perubahan tersebut tetap menunjukkan adanya perkembangan skor pada aspek kesadaran terhadap rekam aktivitas digital. Temuan ini juga memberikan indikasi bahwa materi mengenai jejak digital perlu diperkuat melalui contoh kasus yang lebih konkret dan latihan yang membantu siswa memahami konsekuensi jangka panjang dari aktivitas mereka di ruang digital.

Peningkatan skor secara keseluruhan memperlihatkan relevansi pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek konseptual dan praktik. Penyampaian materi memberikan landasan pengetahuan, diskusi studi kasus melatih peserta mengevaluasi kredibilitas dan dampak konten, sedangkan praktik produksi konten memberikan kesempatan untuk menerapkan prinsip literasi digital dalam proses kreatif. Pola pembelajaran ini memiliki keterkaitan dengan Huda & Agustintia (2026), yang membahas pemanfaatan TikTok untuk pengembangan kompetensi promosi digital siswa SMK, serta Setiawan et al. (2025), yang mengangkat pelatihan optimalisasi konten media sosial dan penyuntingan video. Selain itu, Alfaruq et al. (2025) membahas pelatihan konten kreatif sebagai bagian dari pengembangan literasi digital pelajar. Referensi tersebut memberikan konteks bahwa penggunaan media sosial dan praktik produksi konten dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pengembangan kompetensi digital. Dalam kegiatan ini, integrasi tersebut diperkuat melalui penekanan pada verifikasi informasi, etika digital, dan tanggung jawab terhadap pesan yang dipublikasikan.

Dari perspektif literasi kritis, hasil evaluasi juga relevan dengan pembahasan Purnomo & Adu (2025) mengenai pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui literasi media. Kemampuan memeriksa informasi dan mempertimbangkan kelayakan konten merupakan bagian penting dari proses pengambilan keputusan di ruang digital.

Sementara itu, Bekti (2025) menyoroti transformasi peran pengguna menjadi kreator konten media sosial. Dalam konteks kegiatan ini, transformasi tersebut tercermin pada orientasi pembelajaran yang mendorong siswa tidak hanya memahami dan menilai konten viral, tetapi juga mengembangkan karya kreatif dengan pesan yang edukatif dan bermanfaat. Dengan demikian, keberhasilan edukasi literasi digital tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknis menggunakan platform, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, pertimbangan etis, dan kreativitas dalam menghasilkan konten.

Secara praktis, hasil evaluasi memberikan dasar untuk mengembangkan program literasi digital yang lebih terarah bagi siswa SMK. Materi verifikasi informasi dapat dipertahankan sebagai komponen utama, sedangkan materi jejak digital perlu memperoleh penguatan melalui simulasi kasus, diskusi konsekuensi publikasi, dan latihan pengambilan keputusan sebelum membagikan informasi. Selain itu, penilaian hasil karya sebaiknya dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup kreativitas, ketepatan informasi, kejelasan pesan, kepatuhan terhadap etika digital, dan nilai edukasi. Evaluasi lanjutan juga diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan pemahaman yang teridentifikasi melalui post-test dapat diterapkan secara konsisten dalam aktivitas bermedia sosial sehari-hari.

Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata skor dari 58,6% menjadi 87,4% menunjukkan hasil evaluasi yang positif terhadap pelaksanaan edukasi literasi digital pada siswa kelas XII SMK Puspita Husada. Temuan ini mendukung penggunaan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan edukasi, analisis kasus, dan praktik pembuatan konten sebagai alternatif penguatan literasi digital di lingkungan sekolah. Namun, hasil tersebut perlu ditafsirkan sebagai perubahan skor pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan, bukan sebagai bukti tunggal bahwa seluruh aspek kompetensi digital telah meningkat secara menyeluruh. Pengukuran keterampilan produksi konten, observasi perilaku, serta evaluasi tindak lanjut tetap diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak program. Dengan pengembangan yang berkelanjutan, kegiatan ini berpotensi mendukung terbentuknya siswa yang lebih kritis dalam menyikapi tren viral, bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi, dan produktif dalam menghasilkan konten digital yang positif.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Puspita Husada, kota Tangerang Selatan, yang melibatkan 30 siswa kelas XII, menunjukkan hasil evaluasi yang positif. Rata-rata skor pre-test sebesar 58,6% meningkat menjadi 87,4% pada post-test, dengan kenaikan sebesar 28,8 poin persentase. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator kemampuan verifikasi informasi sebesar 34 poin persentase, sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada pemahaman jejak digital sebesar 26 poin persentase. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian edukasi literasi digital yang meliputi penyampaian materi, diskusi dan analisis studi kasus, serta praktik pembuatan konten kreatif. Capaian tersebut sejalan dengan tujuan kegiatan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam menyikapi konten viral secara kritis, memahami etika bermedia sosial, dan memanfaatkan media digital secara lebih bertanggung jawab.

Kegiatan ini berkontribusi dalam mengembangkan pendekatan edukasi literasi digital yang mengintegrasikan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan keterampilan produksi konten kreatif. Kombinasi edukasi konseptual dan praktik memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami risiko penyebaran informasi

sekaligus mengembangkan potensi media sosial sebagai sarana menghasilkan karya yang positif, edukatif, dan bermanfaat. Meskipun hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman, evaluasi lanjutan tetap diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan tersebut dalam perilaku bermedia sosial dan kualitas konten yang dihasilkan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendampingan produksi konten, penilaian karya dengan rubrik terukur, dan penguatan materi jejak digital agar siswa semakin mampu menjadi pengguna sekaligus kreator konten yang kritis, kreatif, etis, dan bertanggung jawab.

Daftar pustaka

Alfaruq, I., Permatasari, V. S., Rahmawati, I., Saputri, M. C., Sari, L. P., Setiawan, A. R., Tamama, J. N., & Royhanah, H. (2025). Transformasi Literasi Digital Pelajar Madrasah melalui Pelatihan Konten Kreatif di Desa Sukoharjo, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. *Aktualisasi Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 28–34. https://doi.org/10.30762/akdimas.v3i1.7116

Amir, M. A., Febi, N., Febi, D., & Rafiuddin, M. R. (2026). Wise Social Media Use through Media Literacy as a Twenty-First-Century Skill. *JOURMICS (Journal Of Media And Communication Studies)*, *4*(2), 125–134. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/jourmics/article/view/17550

Amril, A., & Sazali, H. (2025). Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Multidisipliner terhadap Peran Algoritma, Literasi Digital, dan Regulasi dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, *6*(2), 1342–1352. https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1424

Anshori, M., & Latif, A. (2026). Relevansi Literasi Digital Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islam. *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *6*(2), 103–121. https://doi.org/10.51476/n2d1w562

Arifah, A., & Ashidiq, A. R. (2024). Aspek Hukum dan Tantangan Etika Jurnalisik dalam Penyebaran Konten Viral di Era Digital. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *5*(4), 847–848. https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/486

Arifin, Z., Dinata, F. R., Manan, A., & Arandani, A. S. (2026). Pendampingan Optimalisasi Pemasaran Digital Berbasis Media Sosial pada Unit Produksi SMK Persada Nusantara melalui Kompetensi Keahlian Multimedia, Farmasi, dan Keperawatan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 49–56. https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/alkhidmah/article/view/96

Bekti, S. N. P. (2025). Strategi Literasi Digital: Transformasi Peran Dari Pengguna Ke Kreator Konten Media Sosial. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *8*(3), 747–755. https://doi.org/10.24912/jbmi.v8i3.36353

Faulin, J., & Anwar, S. (2025). Meningkatkan Literasi Digital: Edukasi Penggunaan Media Sosial Secara Cerdas dan Bijak bagi Siswa Kelas VII SMPN 2 Palupuh. *TadrisReach: Journal of Educational Service*, *1*(4), 757–771. https://studentresearchhub.org/tadrisreach/article/view/124

Huda, E. Z., & Agustintia, D. (2026). Pemanfaatan TikTok untuk Meningkatkan Kompetensi Promosi Digital Siswa SMK Wijaya Kusuma Surakarta. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *8*(2). https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/20005

Khoirunnifal, M., Arief, A., & Munadi, Y. (2026). Analisis Perubahan Pola Perilaku Terhadap Penggunaan Media Sosial Di SMK Sasmita Jaya 01, Pamulang (Perspektif Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *7*(1), 286–304. https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/en/article/view/1918

Lase, C. N. M., Sirait, M. A., Simbolon, N., & Mandowally, T. (2025). Transformasi Sosial di Era Digital dalam Perubahan Media Komunikasi Publik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *1*(3), 164–171. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/265

Maulida, A. D., Kolila, S. N., Hasim, M., Alwan, K. K., & Nadir, M. (2026). Sosialisasi Literasi Digital Untuk Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Transformasi Digital Di SMKN 4 Samarinda. *Kamara Journal*, *3*(4), 145–152. https://indoscholarcenter.com/index.php/KJ/article/view/291

Muntazarah, F., Alam, A. S., & Sulaiman, H. (2026). Civic Engagement among Generation Z: The Relationship between Digital Literacy and Critical Civic Awareness among Adolescents in Makassar City. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, *3*(3), 263–283. https://doi.org/10.69875/djosse.v3i3.599

Nasution, J. S., Harahap, A. L., Hasibuan, F. I., Fadillah, N., & Gajah, Z. H. (2025). Manfaat Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah*, *3*(1), 43–49. https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/4295

Purnomo, C. P., & Adu, M. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Literasi Media: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital. *Jurnal Shanan*, *9*(2), 225–245. https://doi.org/10.33541/shanan.v9i2.7324

Setiawan, A., Muhammad, F., Majiding, N. C., Ridha, A., & Azhari, A. (2025). Optimalisasi Konten Instagram dan TikTok serta Pelatihan Editing Video dengan CapCut bagi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, *5*(2), 56–64. https://doi.org/10.56910/wrd.v5i2.674